

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Inspektorat Kabupaten/Kota Magelang dan Pegawai SKPD di lingkungan Kabupaten/Kota Magelang. Inspektorat dan SKPD Kabupaten/Kota Magelang dipilih karena belum ada penelitian yang dilakukan disini yang berkaitan dengan efektivitas audit internal.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten/Kota Magelang dan Pegawai yang berhubungan langsung dengan rekomendasi maupun hasil audit yang dihasilkan oleh audit internal. Pegawai tersebut dipilih untuk merepresentasikan tingkat keefektifan audit internal dalam melakukan pekerjaannya dalam sudut pandang pegawai atau *auditee*.

B. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten/Kota Magelang dan Pegawai SKPD yang berhubungan langsung dengan rekomendasi maupun hasil audit yang dihasilkan oleh audit internal.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner. Sugiyono (2010) mendefinisikan kuisisioner sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Data tersebut diperoleh dengan membagikan kuisisioner kepada auditor dan pegawai SKPD di lingkungan pemerintahan Kabupaten/Kota Magelang.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai instrumen utama. Kuisisioner tersebut didistribusikan kepada auditor dan pegawai SKPD di lingkungan pemerintahan Kabupaten/Kota Magelang.

E. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu efektivitas audit internal serta lima variabel independen yaitu : hubungan antara auditor internal dan eksternal, dukungan manajemen, persepsi *auditee*, pengalaman auditor, dan pengukuran kinerja.

Responden akan diberikan beberapa pertanyaan dalam kuisisioner untuk menentukan pendapat mereka atas permasalahan yang diangkat. Jawaban responden terhadap instrumen tersebut diukur dengan skala Likert, di mana skala tersebut mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata sebagai berikut (Sugiyono, 2010) :

1. Sangat Tidak Setuju
2. Tidak Setuju

3. Netral
4. Setuju
5. Sangat Setuju

Kemudian hasil jawaban responden tersebut akan diklasifikasikan sesuai dengan nilai dari jawaban tersebut.

Untuk definisi masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efektivitas audit internal. Badara dan Saidin (2014) mendefinisikan efektivitas audit internal sebagai kemampuan auditor internal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari fungsi audit internal dalam pemerintah daerah.

Untuk mengukur tingkat efektivitas audit internal menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Alzeban dan Gwilliam (2014). Instrumen ini terdiri dari enam belas item pernyataan yang akan memperlihatkan tingkat efektivitas audit internal itu sendiri. Di dalam instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 3 dengan instrumen nomor 9. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

2. Variabel Independen

a. Hubungan antara auditor internal dan eksternal

Badara dan Saidin (2014) mendefinisikan hubungan antara auditor internal dan eksternal sebagai suatu hal yang mengacu pada tindakan kerja sama antara auditor internal dan eksternal untuk pencapaian tujuan tertentu. Untuk mengukur tingkat hubungan antara auditor internal dan eksternal menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Alzeban dan Gwilliam (2014) yang terdiri dari sepuluh item pernyataan. Di dalam instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 4 dengan instrumen nomor 8. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

b. Dukungan Manajemen

Dengan adanya dukungan manajemen puncak, auditor internal dapat memperoleh sumber daya yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dan departemen audit internal dapat mempekerjakan staf yang berkualitas dan memberikan pelatihan yang berkesinambungan untuk pengembangan (Alzeban & Sawan, 2013; Cohen & Sayag, 2010). Untuk mengukur tingkat dukungan manajemen terhadap departemen internal audit menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Alzeban dan Gwilliam (2014) yang terdiri dari tujuh item pernyataan. Di dalam

instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 6 dengan instrumen nomor 7. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

c. Persepsi Auditee

Hailemariam (2014) mendefinisikan persepsi *auditee* sebagai pemahaman yang sama antara auditor dan *auditee* tentang apa yang membuat aktivitas audit internal dinilai memiliki nilai tambah. Untuk mengukur tingkat dukungan manajemen terhadap departemen internal audit menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Hailemariam (2014) yang terdiri dari enam item pernyataan. Di dalam instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 2 dengan instrumen nomor 5. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

d. Pengalaman Auditor

Badara dan Saidin (2014) mendefinisikan pengalaman auditor sebagai berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh auditor sebagai hasil jangka panjang dari masa praktek pekerjaan di profesi audit sebelumnya yang akan meningkatkan efektivitasnya.

Untuk mengukur tingkat dukungan manajemen terhadap departemen internal audit menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Badara dan Saidin (2014) yang terdiri dari

enam item pernyataan. Di dalam instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 4 dengan instrumen nomor 5. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

e. Pengukuran Kinerja

Badara dan Saidin (2014) mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai proses penentuan tingkat sejauh mana pencapaian tujuan yang ditetapkan oleh auditor internal. Untuk mengukur tingkat dukungan manajemen terhadap departemen internal audit menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Badara dan Saidin (2014) yang terdiri dari tujuh item pernyataan. Di dalam instrumen ini terdapat *reverse question* antara instrumen nomor 1 dengan instrumen nomor 3. *Reverse question* berguna untuk menentukan apakah responden mengisi instrumen yang diberikan dengan sungguh-sungguh atau tidak.

F. Statistik Deskriptif

Metode Deskriptif Analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta membaca data yang sudah ada untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik kondisi atau hubungan yang ada, proses yang telah berlangsung dan berkembang (Saputra,

2013). Dengan kata lain metode deskriptif adalah berguna untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini membandingkan antara statistik deskriptif teoritis dan empiris yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci terhadap sampel yang diteliti. Statistik deskriptif yang digunakan diantaranya adalah minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Azwar (2006) memberikan rumus untuk menghitung minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi secara teoritis sebagai berikut :

Rentang minimum : Jumlah item pernyataan x skor terendah

Rentang maksimum : Jumlah item pernyataan x skor tertinggi

Rata-rata : $(\text{Min} + \text{Maks}) / 2$

Standar Deviasi : $\text{Luas jarak sebaran} (\text{Maks} - \text{Min}) / 6$

G. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan Analisis Faktor. Instrumen dikatakan valid apabila (Nazarudin, 2015) :

- a. Nilai $KMO > 0,5$
- b. Korelasi *anti-image* $> 0,25$
- c. Nilai *Component Matrix* tiap instrumen $> 0,5$

Uji ini dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha (α). Azwar (2013) mengklasifikasikan reliabilitas sebagai berikut :

- a. Nilai Cronbach alpha 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
- b. Nilai Cronbach alpha 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- c. Nilai Cronbach alpha 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
- d. Nilai Cronbach alpha 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
- e. Nilai Cronbach alpha 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliable

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan analisa statistik yaitu melihat hasil uji Kolmogorov-Smirnov dimana jika tidak signifikan maka berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai Tolerance $> 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 .

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas, yaitu *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut juga homokedastisitas.

Cara mendeteksinya dengan melakukan uji regresi variabel terhadap variabel independen. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ (0.05).

I. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai

rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali 2011). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX1 + bX2 + bX3 + bX4 + bX5 + e$$

Keterangan :

Y = Efektivitas Audit Internal

a = Konstanta

b = Arah Regresi

X1 = Hubungan antara auditor internal dan eksternal

X2 = Dukungan Manajemen

X3 = Persepsi *auditee*

X4 = Pengalaman Auditor

X5 = Pengukuran Kinerja

e = Error

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2006). Variabel independen dikatakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi pada tabel Anova signifikan atau kurang dari 0,05.

3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai *p-value* < 0.05 maka H_a diterima namun apabila nilai *p-value* > 0.05 maka H_a ditolak.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.